

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT DESA OEMATNUNU DUSUN 03 RT 005 RW 006 KECAMATAN KUPANG BARAT

Regina Sarci Kosapilawan¹, Ambara S. Mardani², Nirwaning Makleat³,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Email : reginasarcikosapilawan10071997@gmail.com,

ambarasaraswati@staf.undana.ac.id, nirwaning.makleat@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat tentang Pendidikan Luar Sekolah di Desa Oematnunu Dusun 03 RT 005 RW 006 Kecamatan Kupang Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang Pendidikan Luar Sekolah di Desa Oematnunu Dusun 03 RT005 RW 006 Kecamatan Kupang Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi digunakan untuk memaknai pengalaman seorang informan dalam memberikan persepsinya tentang Pendidikan Luar Sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah masyarakat Desa Oematnunu yang pernah mengikuti program-program Pendidikan Luar Sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Luar Sekolah kurang baik. Persepsi masyarakat di atas menunjukkan sebagian besar mengatakan Pendidikan Luar Sekolah adalah sekolah paket dimana sekolah untuk orang-orang yang buta huruf dan putus sekolah. Ada juga yang mengatakan Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan luar biasa (SLB), kegiatan ekstrakurikuler dll. Masyarakat dapat memberikan persepsinya Tentang Pendidikan Luar Sekolah karena ada faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman, kebutuhan dan stimulus dari luar.

Kata Kunci : Persepsi, Pendidikan Luar sekolah, Desa Oematnunu.

COMMUNITY PERCEPTIONS ABOUT OUT OF SCHOOL EDUCATION A PHENOMENOLOGICAL STUDY IN THE COMMUNITY OF OEMATNUNU VILLAGE DUSUN 03 RT 005 RW 006 WEST KUPANG DISTRICT

ABSTRACT

The problem raised in this study is how is the public's perception of Non Formal Education in Oematnunu Village, Dusun 03 RT 005 RW 006, West Kupang District. The purpose of this study was to determine the public's perception of Non-Formal Education in Oematnunu Village, Dusun 03 RT 005 RW 006, West Kupang District. The type of research used is qualitative research using a phenomenology strategy used to interpret the experience of an informant in giving his perceptions about Non Formal Education. Data collection techniques using observation techniques, documentation, and interviews. In this study, the research informants were the people of Oematnunu Village who had participated in Non-Formal Education programs. Based on the results of the study it can be concluded that the public's perception of Non Formal Education is quite good. The community's perception above shows that the majority say Non-Formal

Education is package school where schools are for people who are illiterate and drop out of education. There are also those who say that extracurricular education is special education, extracurricular activities, etc. The community can give their perceptions about Outdoor Education because there are influencing factors such as experience, needs and external stimuli.

Keywords: Perception, Non Formal Education, Oematnunu Village.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena manusia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diberikan akal dan pikiran sehingga manusia dapat berpikir, berencana dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam menghadapi kehidupannya perlu adapengetahuan yang dipelajari untuk mengembangkan potensi diri. Pengetahuan manusia dapat diperoleh dari pendidikan yang mana pendidikan berfungsi memanusiation manusia dan juga merupakan usaha sadar dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu tindakan sehingga melahirkan manusia yang cerdas dan kreatif. Pengetahuan bias didapatkan dari Pendidikan oleh sebab itu maka pemerintah merealisasikan adanya 3 jalur pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan Pendidikan Nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Pendidikan Luar Sekolah atau singkatnya (PLS) adalah pendidikan yang dilakukan di

luar jalur/sistem pendidikan sekolah, baik dilembagakan atau tidak dilembagakan yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Menurut Kurniawan (2018) PLS merupakan metode baru dalam dunia pendidikan yang pelaksanaan pembelajarannya berbeda dengan pendidikan formal (sekolah). Dalam PLS terdapat hal-hal yang sama pentingnya di dalam pendidikan formal (sekolah) seperti bentuk pendidikannya, sasarannya, tujuannya dan pelaksanaannya. Menurut Adikusumo (1986) PLS adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dimana seseorang memperoleh informasi- informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negaranya.

kenyataan atau realitas kehidupan, Pengetahuan tentang PLS di masyarakat masih minim, banyak orang di kalangan masyarakat yang kurang mengenal PLS atau sama sekali tidak mengenal tentang PLS. Sebagian masyarakatmenganggap

bahwa PLS adalah sesuatu hal yang baru didengar dan merasa tidak penting untuk diketahui. Sebetulnya hal-hal yang berkaitan dengan PLS sudah terealisasi di kehidupannya masyarakat namun masyarakat tidak menyadari hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di Desa Oematnunu Dusun 03 Kecamatan Kupang Barat peneliti menemukan bahwa masyarakat di Desa Oematnunu sebagian memahami PLS dalam perspektif yang berbeda-beda, berdasarkan pengalaman mengikuti program-program PLS. Secara teknis masyarakat di Desa Oematnunu telah mengikuti program-program atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan PLS seperti pelatihan, kursus, paket kesetaraan, dan lain-lain, namun ketika peneliti bertanya lebih dalam tentang konsep PLS, masyarakat tidak memahami betul atau kurang mengenal apa sebenarnya PLS itu sendiri, karena berbagai faktor yang menjadi pemicu masyarakat tersebut kurang memahami arti sebenarnya PLS.

Kurangnya informasi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Oematnunu yang masih rendah menjadi suatu pemicu ketidaktahuan konsep PLS sendiri, dan hal inilah yang memunculkan banyak persepsi dari masyarakat tentang PLS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah

peneliti lakukan kepada 6 informan ditemukan bahwa persepsi tentang PLS berbeda-beda. Pelaku informan mengutarakan pemahamannya tentang PLS berdasarkan apa yang mereka alami, lihat dan rasakan melalui pengalaman hidup, proses belajar dan pengetahuan yang didapatkan selama hidup. Hal ini sejalan dengan teori menurut (Suwanto dan Fajri, 2018) yaitu persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala atau pengalaman yang dimiliki, semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin kuat persepsinya.

Ketika seseorang melihat sesuatu

pastilah akan muncul suatu persepsi. Persepsi sendiri adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Dalam hal ini persepsi masyarakat Desa Oematnunu terhadap PLS sebagai suatu hal yang baru bagi sebagian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Oematnunu mempersepsikan PLS sebagai sekolah paket, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan luar biasa (SLB) atau pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. PLS merupakan setiap kesempatan belajar nonformal, dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan yang sesuai dan disebut juga sebagai pendidikan

masyarakat guna untuk melayani sasaran didik yang dapat disesuaikan oleh lingkungan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Desa Oematnunu menjawab PLS adalah sekolah paket. Hal ini berdasarkan bukti bahwa 3 (tiga) informan yakni N1, N2 dan N3 dalam wawancara merupakan partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan atau program PLS sehingga memunculkan pemahaman bahwa PLS adalah Sekolah Paket. Mengapa dikatakan sekolah paket bagi 3 (tiga) informan tersebut karena berpartisipasi langsung atau adanya keterlibatan langsung dalam program kesetaraan tersebut yakni sekolah Paket. Sekolah paket merupakan salah satu program dari PLS yang manfaatnya memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan namun terhalang oleh usia, waktu dan keadaan. Hal ini yang dialami masyarakat di Desa Oematnunu dalam mengikuti sekolah paket di Desa Tersebut. Adanya PKBM Getsemani yang didirikan pada Tahun 2012 membuat masyarakat Desa Oematnunu antusias mengikuti sekolah tersebut dan hasil dari kegiatan tersebut menghasilkan bekal ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan penghargaan berupa ijazah Paket. Adapun pemahaman lain dari sebagian masyarakat Desa Oematnunu berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masih ada masyarakat yang tidak

mengetahui konsep sebenarnya dari PLS baik melalui lingkungan, media elektronik dan lain-lain. Berdasarkan wawancara dengan 6 (enam) informan 3 (tiga) diantaranya minim pengetahuan tentang konsep PLS karena minimnya informasi dan pelayanan pendidikan di Desa Oematnunu Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami definisi PLS yang sebenarnya. Ketidaktahuan konsep PLS dikarenakan ada beberapa alasan misalnya karena belum pernah mendapatkan informasi, sosialisasi, dan kurangnya peran pemerintah desa untuk memberikan layanan Informasi kepada masyarakat. Adapun sebagian masyarakat tidak mengenal PLS namun realitas/kenyataannya masyarakat Desa Oematnunu terlibat langsung dapat program-program PLS Hal ini yang dialami dua informan yang mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang PLS karena kurangnya informasi yang diperolehnya dan niat dalam diri. Namun kenyataannya masyarakat telah mengikuti salah satu program PLS yaitu pelatihan/kursus. Mengapa sehingga masyarakat kurang mengetahui PLS karena keingintahuan atau motivasi diri untuk mencari tahu minim dan memang masyarakat Desa Oematnunu belum pernah diberikan informasi tentang PLS. Dan ada juga informan yang menjawab bahwa PLS adalah Pendidikan Luar Biasa (SLB) atau pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dikatakan berdasarkan pendapat pribadi

sendiri tanpa memahami lebih dalam lagi dan dilatarbelakangi oleh tanggapan banyak orang tentang PLS di Desa Oematnunu.

Menurut pendapat peneliti PLS perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Banyak orang yang belum tahu persis tentang konsep dan hakekat PLS itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata PLS belum diketahui oleh sebagian masyarakat khususnya Desa Oematnunu. Yang dikenal oleh masyarakat bahwa PLS adalah berkaitan dengan kegiatan pemberantasan buta huruf dan kejar paket A, Paket B, Paket C. Untuk memahami pandangan masyarakat mengenai PLS, perlu dilihat kembali peran pemerintah desa setempat dalam menangani persoalan-persoalan masyarakat menyangkut pendidikan dan ekonomi. PLS sangat peduli dengan perubahan masyarakat dalam membantu memberikan peluang dalam bidang pendidikan dan membantu ekonomi masyarakat. "Sebagai kebutuhan dasar manusia" mempunyai makna bahwa setiap orang memperoleh hak untuk mendapatkan pengetahuan, informasi tentang PLS sebagai peluang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Mengapa sehingga masih ada masyarakat yang belum memahami PLS karena menganggap bahwa Pendidikan Luar Sekolah tidak terlalu penting untuk di ketahui, mengingat bahwa masyarakat di Desa Oematnunu berprofesi sebagai petani yang kesehariannya di

kebun/ladang. Seperti yang dilanturkan salah satu informan yang mengatakan bahwa PLS tidak terlalu penting karena mengingat usianya yang sudah tua dan merasa tidak perlu untuk mendapat pendidikan lagi dan juga terlalu sibuk untuk mengurus hasil kebunnya sehingga tidak ada waktu untuk mengetahui PLS.

Mengapa hal itu terjadi karena masyarakat memahami bahwa pendidikan hanya berada di jalur pendidikan formal/sekolah dan berlaku buat anak-anak usia sekolah. Padahal kenyataannya jalur pendidikan bukan hanya ada pada pendidikan Formal/Sekolah saja melainkan ada juga pendidikan Informal dan Non Formal/PLS. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Sistem Pendidikan meliputi Pendidikan Formal/Sekolah, Pendidikan Informal/Keluarga dan juga Pendidikan Non Formal/PLS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan bukan hanya selamanya di sekolah melainkan dimana saja dan kapan saja tidak terpaut usia dan waktu semua dapat mendapatkan hak pendidikan yang sama. Hal ini yang menjadi pemicu mengapa sebagian masyarakat Desa Oematnunu tidak mengetahui tentang PLS karena minimnya rasa ingin tahu dan berpikir bahwa tidak ada gunanya mengetahui PLS. Akibatnya masyarakat Desa Oematnunu mengalami keterlambatan informasi dan pengetahuan dan juga

pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data penduduk Desa yang rata-rata penduduk Desa 50% tidak tamat SMA.

Sebenarnya ada banyak program PLS yang sangat membantu masyarakat Desa Oematnunu dalam menangani permasalahan mereka namun karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang PLS sehingga masyarakat Desa Oematnunu belum berkembang baik. Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Masyarakat di Desa Oematnunu menganggap bahwa PLS itu penting dilihat dari keterlibatan mereka mengikuti program-program PLS misalnya sekolah paket, kegiatan kepemudaan, pelatihan/ kursus dan lain-lain. Namun karena keterlambatan informasi dan pengetahuan membuat banyak masyarakat yang ternyata belum memahami dengan baik apa itu PLS.

SIMPULAN

1. Persepsi masyarakat di Desa Oematnunu kurang baik karena masyarakat Desa Oematnunu ternyata sebagian saja yang paham tentang PLS. Dalam memberikan persepsinya tentang PLS, Sebagian masyarakat memahami Pendidikan Luar Sekolah itu adalah sekolah paket yang merupakan sekolah bagi orang-orang yang buta huruf, putus sekolah, dan ingin melanjutkan sekolah, dll. Sebagian masyarakat juga

mengatakan PLS merupakan kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar sekolah dan sebagian masyarakat mengatakan PLS merupakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (SLB). Meskipun persepsi masyarakat cukup baik tapi tidak berarti semua masyarakat paham akan konsep PLS hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa masih banyak masyarakat yang belum paham konsep PLS. Jika dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan tapi hal ini juga harus didukung oleh kemampuan masyarakat dalam hal kualitas pengetahuan dan informasi yang harus digali lebih dalam. Dalam kehidupan masyarakat dapat di simpulkan bahwa masyarakat Desa Oematnunu belum memahami konsep Pendidikan Luar Sekolah yang sebenarnya karena kurangnya informasi dan rasa ingin tahu minim namun praktek dalam program-program PLS sudah dijalankan di desa tersebut.

2. Ada faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Oematnunu sehingga dapat memberikan persepsinya mengenai PLS yakni diantaranya:
 - 1) Partisipan/keterlibatan langsung Keterlibatan langsung dalam program PLS dapat menjadi faktor yang mempengaruhi

- persepsi masyarakat dalam memberikan persepsi tentang PLS
- 2) Menjawab kebutuhan/mendapatkan manfaat Adanya manfaat dalam mengikuti program PLS seperti mendapatkan Sertifikat pelatihan, ijasah paket dll.
 - 3) *Support System*/dukungan Adany dukunga dari orang-orang terdekat dalam mengikuti program-program PLS sehingga dapat membentuk suatu persepsi.
 - 4) Stimulus Dari Luar Adanya stimulus dari lingkungan, dukungan dari kerabat yang dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam program-program PLS sehingga memperoleh manfaat dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo (1986). *Pendidikan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Pustaka Adikarya
- Hidayat Nandang, (2010). *Penguatan program Kursus dan pelatihan Keterampilan kreatif 16 Agustus 2010*
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Kamil, (2009). *Pendidikan Nonformal. Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar mengajar(PKBM)di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*.
- Karwati, L. (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Gema Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 26-36.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Kristin G. Esterberg., (2011) *Qualitative Methods In Social Research.*,
- Kurniawan Astalini, A., & Sari, D, K. (2019). *An evaluationan alysisofstuden attitude towards physics learningat senior highscool*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23(1), 26-35.
- Nizar, A. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wakif tentang wakaf uang*. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(1).
- Prasetijo R, (2005), *Persepsi masyarakat*, Yogyakarta: ANDI
- Robert K. Yin.,(2011). *Qualititative Research From Star to Finish*
- Sapitri, L. (2018). *Persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal dan pendidikan nonformal: studi kasus tentang polemik masyarakat kampung pangkalan Desa Girimukti Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat*

- (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Soeardjan, Selo. (1993). *Masyarakat Dan Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafat, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit, CV. Alfabeta, Bandung; 2011.
- Sugiyonp, S.(2010). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dan R & D*
- Sujana, S HD. (2010). *Strategi kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Suryadi, A. (2010). *Kependudukan dan Pembangunan Pendidikan.:* http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/070/j70_01.pdf [8-Juli-2010
- Tarmiji, Muhammad Nasir Basyah, Muhammad Yunus.(2010) *Persepsi Siswa terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi pada SMP Negeri 18 Banda Aceh)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*.
- Tubu, B., Malik, A., & Syarif, E. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah*. *LaGeografia*, 19(3), 316-333
- Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003. *Sistem pendidikan Nasional*.
- Walgitto., (2018).** *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Jakarta Selatan* *Jurnal Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan* Vol. 8 No. 1 (April 2018): 7-14